

Socialization of Local Food Processing in Improving Nutritional Status in Stunting Children at Mbatakapidu Village

Sosialisasi Pengolahan Pangan Lokal Dalam Peningkatan Status Gizi Pada Anak Stunting di Desa Mbatakapidu

Umbu Nggiku Njakatara^{1*}, Umbu Putal Abselian², Melkisedek Landi³, Tatu Rija⁴, Marlon Karepi Muama⁵, Rambu Kanora⁶, Rambu Fellyn⁷, Samuel Rihi Lomi⁸, Marcella F, Kiha⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Program Studi DIII Keperawatan Waingapu, Poltekkes Kemenkes Kupang

Email Koresponding*: umbunjakatara313@gmail.com

ABSTRACT

Introduction. Stunting is often not considered a serious problem. Stunting is the impact of malnutrition that has accumulated over a long period of time and is an indication of a public health problem, especially in toddlers. Stunting is a condition of growth and development failure experienced by children due to lack of nutritional intake for a long time, repeated infections, and inadequate psychosocial stimulation, especially in the 1000 HPK. Many families of stunted children are not yet aware of the long-term impact of this problem. One of the treatments that can be done independently by families is the use of local food with sufficient nutritional content to meet the nutritional needs of stunted children. **Objectives.** The objectives of this activity are to provide health education, training and assistance to 14 heads of families with stunted children to process local food for consumption by stunted children. **Results.** The results of this activity show that 14 families who were assisted in processing local food ingredients were able to process the available local food themselves according to the previous assistance training. **Conclusion.** This assistance activity provides knowledge and skills for families with stunted children in processing local food into consumption materials for stunted children.

Keywords: Stunting, Local food, Nutritional status.

ABSTRAK

Pendahuluan. Stunting seringkali tidak dianggap sebagai masalah yang serius. Stunting merupakan dampak dari keadaan kurang gizi yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama dan menjadi indikasi masalah kesehatan masyarakat, terutama saat Balita. Stunting merupakan sebuah kondisi gagal pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai terutama pada 1000 HPK. Banyak keluarga anak stunting yang belum menyadari akan dampak jangka Panjang dari masalah tersebut. Salah satu penanganan yang dapat dilakukan secara mandiri oleh keluarga ialah pemanfaatan pangan lokal dengan kandungan gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi pada anak stunting. **Tujuan.** Tujuan kegiatan ini yaitu memberikan pendidikan kesehatan, pelatihan dan pendampingan kepada 14 kepala keluarga dengan anak stunting untuk mengolah pangan lokal untuk dikonsumsi oleh anak stunting. **Hasil.** Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa 14 keluarga yang didampingi dalam mengolah bahan pangan lokal mampu mengolah sendiri pangan lokal yang tersedia sesuai dengan latihan pendampingan sebelumnya. **Kesimpulan.** Kegiatan pendampingan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi keluarga dengan anak stunting dalam mengolah pangan lokal menjadi bahan konsumsi pada anak stunting.

Kata Kunci: stunting, pangan lokal, status gizi

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah Nasional yang masih menjadi isu Nasional dan perlu perhatian khusus (Rahmarianti & Parwito, 2023). Permasalahan stunting merupakan salah satu bagian dari *double burden malnutrition* yang memiliki dampak yang sangat merugikan baik dari sisi kesehatan maupun dari sisi produktifitas ekonomi dalam jangka pendek maupun panjang. Stunting memiliki dampak terhadap perkembangan anak dalam jangka pendek, stunting terkait dengan perkembangan otak anak yang pada akhirnya menyebabkan tingkat kecerdasan yang kurang optimal. Hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan kognitif anak dalam jangka panjang akan lebih rendah dan akhirnya menurunkan produktivitas dan menghambat pertumbuhan dan perkembangan sumber daya manusia generasi penerus bangsa (Kepala BKKBN, 2021).

Nusa Tenggara Timur menjadi provinsi dengan stunting tertinggi sebanyak 37,8% dimana pada tahun 2020 sebanyak 24,4%, pada tahun 2021 sebanyak 37,8% dan pada tahun 2022 sebanyak 35,6%. Prevalensi stunting di Sumba Timur pada tahun 2020 berjumlah 21,5%, menurun pada tahun 2021 berjumlah 19,1% dan pada tahun 2022 menurun menjadi sebanyak 14,9%. (Dinas Kesehatan Kabupaten di Sumba Timur, 2023). Berdasarkan hasil pengambilan data awal di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu desa Mbatakapi sendiri jumlah kasus stunting pada tahun 2020 sebesar (40,3%), dan pada tahun 2021 menunjukkan prevalensi stunting sebesar (26,4%), dan pada tahun 2022 menurun menjadi (18,5%). Data awal penderita stunting yang diperoleh dari Desa Mbatakapi pada tahun 2021 mencapai 13 orang anak, sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 10 orang dan pada tahun 2023 menurun menjadi 8 orang. (Desa Mbatakapi 2023).

Merujuk kepada faktor-faktor penentu yang mempengaruhi terjadinya stunting, maka penanganan permasalahan stunting harus dilakukan secara paripurna, komprehensif, terpadu dan bersifat multisektoral dengan mengintensifkan pendampingan terhadap keluarga yang beresiko melahirkan bayi beresiko stunting. Pendampingan ini fokus dilakukan mulai pada periode remaja serta calon pengantin pada masa kehamilan dan pada masa pasca persalinan serta terus didampingi hingga anak berusia 5 tahun (Pamungkas et al., 2022). Pendampingan pada masa-masa tersebut merupakan upaya agar segenap intervensi sensitif maupun intervensi spesifik yang diberikan dapat dipastikan sampai kepada penerima manfaat dan mempunyai dampak nyata dengan menurunnya angka prevalensi stunting. Upaya untuk membantu generasi yang berkualitas, berdaya saing dan berkarakter adalah dengan optimalisasi Peran Keluarga (Herlinda et al., 2023).

Dampak buruk khusus stunting yang tidak ditangani dengan baik dalam jangka pendek bisa menyebabkan terganggunya otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat timbul adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit resiko munculnya penyakit diabetes kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah kanker stroke disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktif ekonomi (Kementerian Bappenas, 2021). Penanganan stunting membutuhkan partisipasi aktif dari berbagai pihak terkait termasuk organisasi terkecil yakni keluarga. Peran keluarga dalam hal ini orang tua sebagai pengasuh anak sangat krusial dalam menyediakan dan memberikan makanan yang bergizi bagi anak. (Devriany et al., 2025). Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang stunting dan memberdayakan keluarga agar mampu mengolah bahan pangan lokal untuk menjadi makanan bergizi bagi anak penderita stunting.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode *participatory community service*. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan adalah penyampaian materi, penyuluhan dan demonstrasi yang dilakukan oleh tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah sosialisasi dan demonstrasi penyajian pangan local kepada mitra yang dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan untuk mengupdate pengetahuan tentang stunting dan keterampilan pengolahan bahan pangan local untuk meningkatkan status gizi bagi anak stunting. Kegiatan ini dilengkapi dengan pre-test dan post-test untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan keluarga di Desa Mbatakapidu. Melalui kegiatan ini diharapkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengolah dan menyajikan makanan bagi anak stunting dapat memenuhi kandungan gizi yang dibutuhkan. Adapun tahapan kegiatan ini, sebagai berikut: *Pertama*, melakukan koordinasi dengan mitra untuk membahas konektivitas program kerja Puskesmas dan Desa tentang penanganan anak-anak dengan stunting, *Kedua*, tahap pelaksanaan dengan pemberian penyuluhan, pendampingan dan demonstrasi pengolahan dan penyajian pangan local untuk kebutuhan gizi anak stunting. *Ketiga*, Menyusun laporan dari hasil kegiatan yang telah dilakukan oleh tim Pengabdian Masyarakat Prodi Keperawatan Waingapu yang terdiri dari mahasiswa dan Dosen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Mbatakapidu berjalan dengan baik dimana partisipasi mitra yakni ibu-ibu dengan anak stunting sebanyak 14 orang sangat antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, demonstrasi dan penyajian pangan local untuk menunjang kebutuhan gizi bagi anak dengan stunting, gizi kurang atau gizi buruk. Tampak melibatkan diri secara aktif menyiapkan makanan lokal yang sudah diolah kemudian diberikan kepada anak-anak mereka yang saat itu dibawa. Sedangkan yang tidak sempat hadir, dibawakan makanannya ke rumah masing-masing. Melalui kegiatan ini diharapkan tujuan dapat tercapai dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah dan menyajikan makanan lokal yang mengandung gizi yang cukup bagi anak dengan gizi kurang atau buruk. Peningkatan pengetahuan dapat diukur dengan hasil kuesioner yang telah diisi oleh peserta sebelum dan setelah kegiatan berlangsung dengan perubahan nilai yang lebih baik setelah mendapatkan penyuluhan dan pendampingan. Berikut hasil perhitungan kuesioner pre dan post-test dalam kegiatan pengabdian masyarakat:

Tabel 1. Nilai Pengetahuan pre-test dan pos-test

Kategori	Pre-test			Post-test		
	Frekuensi	%	Mean	Frekuensi	%	Mean
Baik	2	14	32,8	10	71	92,8
Cukup	6	43		4	29	
Kurang	6	43		0	0	
Jumlah	14	100		14	100	

Sumber data: Data Primer

Dari tabel 1 di atas menjelaskan bahwa ada 14 orang ibu-ibu yang merupakan orang tua dari anak-anak yang menderita stunting. Dari 14 orang ibu tersebut dilakukan pre-test terlebih dahulu sebelum diberikan penyuluhan, demonstrasi dan pendampingan dalam mengolah bahan pangan local untuk konsumsi anak stunting. Hasil pre-test dan pos-test menunjukkan nilai rerata pos-test pada penyuluhan keluarga sebesar 92,8%.

dibandingkan rerata pre-test sebesar 32,8%. Dari tabel di atas tampak pula bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, terdapat 6 orang ibu yang berpengetahuan kurang, 6 orang yang berpengetahuan cukup dan 2 orang yang berpengetahuan baik. Kemudian setelah perlakuan dilakukan piost-test diperoleh peningkatan jumlah peserta yang berpengetahuan baik menjadi 10 orang, berpengetahuan cukup 4 orang dan tidak ada lagi yang berpengetahuan kurang. Untuk melihat secara statistik perbedaan nilai yang diperoleh peserta sebelum dan setelah kegiatan, ditampilkan pada tabel di bawah ini:

	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 Pre-test – post-tes	-21.633	13	.000

Sumber data: Data Primer

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa variabel pengetahuan dengan p value 0,000, $<0,05$), menunjukkan ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Peserta penyuluhan cukup antusias dan mampu menjelaskan kembali tentang pengertian penyebab dan pencegahan stunting, gizi buruk dan gizi kurang. Adapun kegiatan yang dilakukan didokumentasikan dalam beberapa gambar di bawah ini:



Ket.Gambar: Kegiatan pre-test dan penyuluhan

Sebelum kegiatan dimulai, terlebih dahulu dilakukan pre-test bagi peserta yang difasilitasi oleh mahasiswa yang termasuk dalam kelompok Mahasiswa Peduli Stunting (MPS), kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan oleh Tim Pengabdian Masyarakat. Setelah kegiatan penyuluhan dan diskusi selesai, dilanjutkan dengan kegiatan demonstrasi pengolahan dan penyajian bahan pangan lokal yang telah disediakan oleh tim Pengabmas yang merupakan bahan-bahan pangan yang murah, mudah ditemukan dan mudah untuk diolah menjadi pangan bergizi. Dalam sesi ini keterlibatan ibu-ibu sangat nampak dan bersemangat. Setelah kegiatan demonstrasi pengolahan selesai, peserta yang didampingi oleh mahasiswa dan tim Pengabmas, melakukan penyajian dengan kemasan atau wadah sederhana yang ada di rumah atau di lingkungan sekitar. Penyajian ini dikemas dalam bentuk dan model yang menarik bagi anak-anak agar disukai dan dikonsumsi

dengan baik. Keterlibatan langsung orang tua anak yang mengalami stunting dalam kegiatan ini, akan memberikan dampak yang signifikan untuk memenuhi kebutuhan gizi bagi anak-anak. Peran ibu menjadi sangat penting bagi anak dikarenakan ibu yang paling berperan penting pada kebiasaan makan anak, karena ibu yang mempersiapkan makanan untuk anak, selain pola makan pengetahuan ibu mengenai stunting sangatlah penting, jika pengetahuan ibu kurang mengenai stunting, hal ini dapat meningkatkan risiko anak mengalami stunting (Puspitasari & Herdyan, 2020).



Ket. Gambar: Demonstarasi pembuatan dan penyajian puding daun kelor

Di akhir kegiatan ini, tim melakukan post-test untuk mengukur kembali pengetahuan peserta sebagai bahan evaluasi keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah intervensi. Pencapaian ini didukung dengan hasil penelitian Adhyka et al., (2023), yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang stunting pasca penyuluhan kesehatan stunting dan pola konsumsi gizi pada anak. Demikian pula hasil penelitian Mulyani et al., (2022) yang menyatakan bahwa, sebelum diberikan penyuluhan didapatkan bahwa masih rendahnya pengetahuan ibu tentang stunting yaitu 63,3% dan setelah diberikan penyuluhan terjadi peningkatan pemahaman ibu tentang stunting yaitu baik 73,3%. Intervensi edukasi gizi pada ibu dapat meningkatkan pengetahuan, dan sikap tentang stunting.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta merupakan hasil dari penyampaian informasi yang akurat dan teratur serta mudah dipahami oleh peserta untuk semua latar belakang pendidikan peserta. Hal ini tampak dari partisipasi peserta yang cukup antusias dalam mengambil peran saat penyajian olahan pangan lokal yang siap dihidangkan untuk anak stunting. Hasil kegiatan pengabmas ini sejalan dengan penelitian (Azria & Husnah, 2016), yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang stunting meningkat dari 50% menjadi 56,7% setelah dilakukan intervensi pada peserta penyuluhan yang terdiri dari ibu-ibu Balita. Peningkatan pengetahuan serta semangat peserta juga didorong oleh keinginan yang dalam untuk memperbaharui dan menambah pengetahuan serta keterampilan yang baru dalam mengolah dan menyajikan bahan-bahan pangan lokal yang tersedia disekitar mereka dan dapat dijangkau bahkan dapat ditemukan secara gratis di pekarangan rumah atau kebun Desa sekitarnya. Pemnfaatan pangan lokal dapat menghindarkan anak

untuk mengkonsumsi makanan instan yang tidak memiliki kandungan gizi. Konsumsi makanan instan pada anak berhubungan dengan kejadian stunting atau kurang gizi pada anak Balita (Yuwanti et al., 2021). Bahan pangan lokal yang digunakan dalam kegiatan ini merupakan daftar makanan yang mengandung gizi cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi pada anak kurang maupun anak guzi buruk. Beberapa menu yang disiapkan antara lain: Puding daun Kelor dan Perkedel Tahu.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini membawa dampak berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan bagi orang tua anak dengan stunting dan gizi kurang dalam membuat variasi bahan pangan lokal untuk menjadi sumber asupan bergizi bagi anak. Melalui kegiatan ini, timbul semangat baru bagi orang tua untuk memanfaatkan bahan pangan lokal yang murah, mudah ditemukan untuk menjadi makanan utama anak dengan stunting di rumah. Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi ini diharapkan dapat membawa dampak yang signifikan bagi orang tua, dalam memperbaiki status gizi pada anak stunting atau anak yang gizi buruk. Diharapkan pula masyarakat menyadari bahwa makanan bergizi tidak harus mahal dan sulit ditemukan. Bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan ini dapat ditemukan dan harga yang sangat terjangkau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Kepala Desa Mbatakapidu dan Kepala Puskesmas Waingapu yang telah memberikan izin dalam untuk pelaksanaan kegiatan ini, peserta dan seluruh tim pengabdian yang telah berpartisipasi aktif mensukseskan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyka, N., Yurizali, B., & Aisyiah, I. K. (2023). Peningkatan Pengetahuan Remaja akan Stunting dan Pola Konsumsi di SMAN 1 Kab Sijunjung. *Jurnal Pengabdian*, 1(1), 32–38.
- Azria, C. R., & Husnah. (2016). Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuandan Perilaku Ibu Tentang Gizi Seimbang Balita Kota Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 16(2), 87–92.
- Devriany, A., Azzah, I., Niara, R., & Enardi, O. P. (2025). *Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting pada Balita*. 8(2), 143–150.
- Herlinda, H., Nilawati, I., Sari, N. L., Zainal, E., & Parwito, P. (2023). Mentoring Kader Terhadap Pencegahan Stunting Di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja. *Jurnal Pengabdian*, 2(1), 7–12. <https://doi.org/10.58222/jp.v2i1.145>
- Kementerian Bappenas. (2021). *Ringkasan Rincian Output (RO) Kementerian/lembaga percepatan Penurunan Stunting*. Kementerian Bappenas.
- Mulyani, N. S., Fitriyaningsih, E., Al Rahmad, A. H., & Hadi, A. (2022). Peningkatan pengetahuan dan sikap ibu untuk pencegahan stunting di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.30867/pade.v4i1.810>
- Pamungkas, A. Y. F., Trianita, D., & Wilujeng, A. P. (2022). Pengaruh OTOF (One Team Student One Family) terhadap Pengetahuan Ibu dengan Balita Mencegah Stunting. *Holistic Nursing and Health Science*, 5(2),

208–215. <https://doi.org/10.14710/hnhs.5.2.2022.64-71>

- Puspitasari, B., & Herdyan, E. (2020). Gambaran pengetahuan ibu balita usia 3-5 tahun tentang stunting. *Jurnal Menara Medika*, 3(1), 89–95. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/article/view/2199&ved=2ahUKEwja66i_paDtAhU263MBHdUiAsUQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw0bUdEhasRIBe0InxidIHJo
- Rahmarianti, G., & Parwito, P. (2023). Sosialisasi Pencegahan Stunting Di Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 1(2), 1–6.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>